

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan fisik, mental, dan kognitif semuanya mengalami percepatan selama masa remaja. Menurut Santrock (2019), "transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa ditandai oleh remaja, yang didefinisikan sebagai mereka yang berusia antara 10 dan 22 tahun". Selama periode ini, terjadi perubahan halus dalam biologi, otak, serta perkembangan sosial dan emosional seseorang, mulai dari pubertas hingga terbentuknya identitas diri yang lebih stabil. Pada masa pubertas, remaja memiliki ciri perubahan tubuh, minat, dan peran yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan teman sebaya. Salah satu ciri perkembangan fisik pada tahap pubertas adalah adanya kematangan fisik yang berlangsung cepat ditandai dengan kematangan seksual, tinggi dan berat badan (Santrock, 2019). Seiring bertambahnya usia pada remaja, semakin meningkat pula minat padahal yang berkaitan dengan seksual, sudah mencari lebih banyak informasi mengenai reproduksi, dan menyukai lawan jenis hingga menjalin hubungan berpacaran (Conrad & Sarwono, 2019).

Berpacaran adalah ikatan dua individu yang bertemu dan melaksanakan rangkaian kegiatan bersama untuk saling memahami satu sama lain (Degenova & Rice dalam Haryati, 2020), periode pendekatan antar pribadi dari kedua jenis kelamin berbeda, yang ditandai dengan pengetahuan personal tentang kekurangan dan kelebihan pribadi (Yosua, 2024), periode pencarian pasangan, eksplorasi, dan diskusi mengenai berbagai karakter yang berbeda antara masing-masing pribadi (Muhammad & Irwansyah dalam Santika & Permana, 2021) sebelum seseorang meneruskan ikatan ke level yang lebih tinggi seperti pernikahan (Iqbaal, Santika & Permana., 2020).

Menurut statistik yang dikumpulkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN 2024), "rentang usia tipikal remaja yang aktif secara seksual adalah 15–19 tahun. Perilaku seksual pranikah dilakukan oleh 59% remaja perempuan dan 41% remaja laki-laki". Perubahan fisiologis remaja, khususnya remaja perempuan, sangat dipengaruhi oleh perilaku seksual mereka sebelum menikah. Pada akhirnya, banyak remaja perempuan memilih untuk melakukan aborsi. Menurut Migiana dan Desiningrum (2015), sekitar 700.000 siswi melakukan aborsi setiap tahunnya.

Dampak Perilaku seksual pranikah fisiologis terbesar adalah kehamilan yang tidak direncanakan dapat terjadi akibat hal ini. Salah satu bahaya fisik dari kehamilan di usia muda

adalah meningkatnya kemungkinan pendarahan. Hal ini terjadi karena keseimbangan hormon dalam tubuh masih belum stabil. “Rahim yang lemah meningkatkan risiko keguguran, di antara masalah kehamilan lainnya termasuk hipertensi dan kejang, persalinan dini, persalinan sulit, berat badan lahir rendah, bayi baru lahir yang sakit, dan kekurangan gizi” (Basri, dkk., 2022).

Fenomena tingkah laku seksual sebelum pernikahan di kalangan remaja juga terlihat dalam sejumlah insiden yang dilaporkan oleh media cetak dan elektronik. Salah satu contohnya dilaporkan oleh Tribun Belitung (2023) “tentang seorang gadis remaja berusia 15 tahun di Kabupaten Belitung Timur yang mengandung di luar ikatan sah setelah membangun relasi dengan seorang pria yang ditemuinya lewat permainan daring. Relasi itu berjalan dengan intensif sampai akhirnya gadis tersebut hamil ketika masih menempuh bangku kelas XI SMA”. Insiden ini menggambarkan betapa minimnya pengawasan dan bimbingan dari orang tua bisa menambah bahaya munculnya tingkah laku seksual sebelum pernikahan pada remaja.

Insiden tambahan yang menggambarkan meningkatnya tingkah laku seksual sebelum pernikahan di antara remaja dilaporkan oleh DetikJatim (2025), yang menyampaikan bahwa kehamilan di luar ikatan sah menjadi faktor utama permintaan dispensasi pernikahan di Kabupaten Ponorogo. Dari seluruh 98 permintaan dispensasi pernikahan yang disetujui oleh Pengadilan Agama Kelas I-A Ponorogo, sebanyak 69 permintaan diajukan karena kehamilan sebelum nikah yang menimpa remaja berusia 16–18 tahun atau sepadan dengan usia SMA. Isu ini mengindikasikan bahwa kegiatan seksual di kalangan anak di bawah umur masih menjadi persoalan serius yang memicu naiknya pernikahan awal sebagai dampak dari kehamilan yang tak direncanakan.

Fenomena serupa juga ditemukan di lokasi penelitian, yaitu di SMA Swasta M di Kota Medan. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan beberapa siswa dan siswi kelas XI, diketahui bahwa sebagian remaja mengaku pernah melakukan perilaku seksual pranikah setidaknya satu bentuk, seperti berpegangan tangan dan berpelukan. Selain itu, para siswa menyatakan belum pernah mendapatkan sosialisasi atau edukasi khusus terkait perilaku seksual pranikah, baik dari pihak sekolah maupun keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah tidak hanya terjadi secara umum, tetapi juga hadir secara nyata di lingkungan sekolah tempat penelitian dilakukan.

Istilah “perilaku seksual pranikah” merujuk pada setiap tindakan atau ketidaktindakan

yang dipicu oleh hasrat seksual dan dilakukan oleh orang-orang yang belum menikah secara sah (Sarwono dalam Handayani dkk., 2020). Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sarwono (dalam Afrilda dkk., 2023), perilaku seksual pranikah mencakup beberapa aspek, antara lain *holding* (memegang), *hugging* (berpelukan), *kissing* (ciuman), *petting* (sentuhan atau belaian pada tubuh), *oral sex*, hingga *intercourse* (hubungan seksual). “Perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi peran keluarga, pendidikan seks, pendidikan agama, serta kemampuan remaja dalam berkomunikasi dan mengambil keputusan, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan pergaulan dan pengaruh media” (Basri, dkk., 2022).

Peran keluarga sebagai faktor internal tersebut berkaitan erat dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja. “Keterlibatan ayah (*father involvement*) merupakan partisipasi ayah secara berkelanjutan dalam pengasuhan anak yang mencakup aspek frekuensi, inisiatif, dan pemberdayaan dalam dimensi fisik, kognitif, dan afeksi pada seluruh area perkembangan anak” (Abdullah, dalam Suhandra & Hayati, 2024). Lamb (dalam Maulida & Sulistiyaningsih, 2023) mengemukakan bahwa keterlibatan ayah terdiri dari tiga dimensi, yaitu *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*.

Penelitian yang dilakukan oleh Mirza (2025) menunjukkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan anak sangat penting dalam pengembangan kemampuan remaja untuk mengendalikan emosi mereka. Regulasi emosi yang baik berperan sebagai faktor protektif dalam mengendalikan dorongan perilaku dan menurunkan kecenderungan perilaku berisiko, termasuk perilaku seksual pranikah.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Afrilda, dkk. (2023) “menunjukkan adanya hubungan negatif antara persepsi keterlibatan ayah dan perilaku seksual pranikah pada remaja akhir ( $r = -0,180$ ;  $p = 0,006$ )”. Temuan serupa juga diperoleh oleh Maslina, dkk. (2022), yang menyatakan bahwa persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpengaruh terhadap rendahnya risiko munculnya perilaku seksual pranikah pada remaja.

Meskipun demikian, terdapat pula faktor lain yang memengaruhi perilaku seksual pranikah, seperti konformitas teman sebaya (Papalia, dkk., dalam Sinlaeloe & Wibowo, 2022) serta paparan media pornografi (Angwarmase, dkk., dalam Tripayana, dkk., 2021). Remaja yang memiliki tingkat konformitas tinggi terhadap kelompok sebaya serta terpapar media pornografi cenderung

lebih mungkin terlibat dalam aktivitas seksual sebelum menikah. Dalam pandangan ini, kehadiran figur ayah selama masa remaja bertindak sebagai penahan terhadap perkembangan perilaku seksual berisiko.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, Dengan demikian, hipotesis penelitian ini adalah bahwa perilaku seksual remaja sebelum menikah berkorelasi negatif dengan partisipasi ayah. Perilaku seksual pranikah pada remaja berbanding terbalik dengan tingkat keterlibatan ayah. Perilaku seksual remaja sebelum menikah meningkat seiring dengan menurunnya keterlibatan ayah. “Bagaimana keterlibatan orang tua berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja Itulah pertanyaan yang ingin dijawab oleh penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku seksual remaja sebelum menikah berhubungan dengan partisipasi figur ayah”. Bidang psikologi seperti psikologi perkembangan, sosial, dan pendidikan secara teoritis dapat memperoleh manfaat dari temuan penelitian ini, sementara orang tua, pendidik, dan remaja dapat menggunakan data tersebut untuk lebih memahami cara mencegah aktivitas seksual sebelum menikah dan cara memaksimalkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak-anak mereka.